

**ASUHAN KEPERAWATAN PEMENUHAN KEBUTUHAN BELAJAR
DENGAN SENAM OTAK TERHADAP KOGNITIF PADA LANSIA
DENGAN DEMENSIA DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA BUDI BHAKTI
CENGKARENG JAKARTA BARAT**

Selpiah¹, Juairiah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumber Waras

Email: selpiapia16@gmail.com¹, juairiah2567@gmail.com²

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penurunan fungsi kognitif, salah satunya akibat yaitu demensia. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan fungsi kognitif adalah senam otak. Untuk mengetahui pengaruh asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan belajar melalui terapi senam otak terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia, serta mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas terapi tersebut terhadap perubahan fungsi kognitif sebelum dan sesudah tindakan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan perbandingan pada dua lansia penderita Demensia. Intervensi yang diberikan berupa senam otak selama enam hari dengan durasi 10–15 menit setiap sesi. Setelah diberikan Senam Otak selama enam hari, kedua lansia mengalami peningkatan fungsi kognitif. Pada pasien pertama, fungsi kognitif meningkat dari Skor MMSE 20 menjadi 24. Pada pasien kedua dari Skor MMSE 16 menjadi 23. Menunjukkan adanya peningkatan skor fungsi kognitif pada kedua responden setelah dilakukan intervensi. Penerapan asuhan keperawatan melalui terapi senam otak dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia jika dilakukan secara rutin.

Kata Kunci: Senam Otak, Demensia, Lansia.

ABSTRACT

The elderly are an age group that is prone to decreased cognitive function, one of which is dementia. One of the non-pharmacological approaches that can be used to improve cognitive function is brain gymnastics. To determine the effect of nursing care in fulfilling learning needs through brain exercise therapy on cognitive function in the elderly with dementia, as well as identifying and analyzing the effectiveness of this therapy on changes in cognitive function before and after action. This study used a descriptive case study method with a comparative approach in two elderly people with dementia. The intervention provided in the form of brain exercises for six days with a duration of 10-15 minutes each session. After being given Brain Gymnastics for six days, both elderly people experienced an increase in cognitive function. In the first patient, cognitive function increased from MMSE Score 20 to 24. In the second patient from MMSE Score 16 to 23. Indicates an increase in cognitive function scores in both respondents after the intervention. The application of nursing care through brain exercise therapy can have a positive impact in improving cognitive function in the elderly with dementia if done regularly.

Keywords: *Brain Exercises, Dementia, Elderly.*

PENDAHULUAN

Orang Tua berumur lebih dari 60 tahun atau lebih. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan individu yang memasuki tahap dewasa akhir atau lanjut usia. Periode ini menandai pengaturan kehidupan yang paling akhir, yang dimana akan mengalami kemunduran secara fisik dan mental terus menerus (Al-Finatunni'mah dan Nurhidayati, 2020)

Istilah lansia mengacu pada individu yang berusia 60 tahun ke atas yang tidak lagi mampu menghidupi diri sendiri atau memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri. Masa lansia dapat dipahami sebagai fase di mana seseorang mengalami penurunan kemampuan intelektual dan fisik, yang ditandai dengan beragam perubahan dalam aspek kehidupan fisik dan mental. Hal ini terutama mencakup penurunan berbagai fungsi dan kemampuan yang sebelumnya dimiliki (Alfiona et al. , 2024)

Seiring bertambahnya usia seseorang, kinerja organ tubuh pada lansia akan cenderung menurun akibat proses alamiah atau penyakit yang ada. Pada orang tua Lanjut Usia, disabilitas yang sering muncul adalah gangguan kemampuan kognitif, yang salah satunya ditandai dengan hilangnya ingatan. Penyakit yang berpengaruh terhadap kemampuan kognitif pada orang lanjut usia dikenal sebagai demensia (Al-Finatunni'mah dan Nurhidayati, 2020).

Demensia berpengaruh terhadap kemampuan kognitif pada lansia, terutama dalam hal ingatan. Keadaan ini diakibatkan oleh penurunan kondisi fisik yang terjadi akibat penuaan, yang berdampak signifikan pada kemampuan kognitif. (Alfiona et al. , 2024).

Demensia merupakan kondisi yang mengakibatkan penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, perilaku, serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penurunan kemampuan intelektual yang terjadi pada demensia tidak hanya berdampak pada ingatan, namun juga mempengaruhi aspek kognisi dan kepribadian seseorang (Al-Finatunni'mah dan Nurhidayati, 2020).

Berdasarkan data yang didapat dari WHO, pada tahun 2020, terdapat 55 juta orang di seluruh dunia yang didiagnosis menderita demensia. Diperkirakan, setiap dua puluh tahun, jumlah ini akan meningkat dua kali lipat, (Nurjanah & Nadalisa, 2024) dalam (Kristamuliana, 2023).

Di Indonesia, satu dari lima orang berusia 60 tahun ke atas mengalami demensia, menjadikannya bentuk demensia yang paling banyak di Asia untuk kelompok usia tersebut. Pada tahun 2016, negara ini melaporkan 1,2 juta kasus demensia. Prediksi menunjukkan bahwa angka ini bakal meningkat naik 2 juta di tahun 2030 dan dapat meraih angka 4 juta di tahun 2050 (Stikes et al., 2024).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Panti Bina Dhkasa Budi Bhakti 2 pada tahun 2025, terdapat sekitar 430 orang yang menetap di sini. Dari jumlah tersebut, orang-orang lanjut usia yang mengalami

Demensia mencapai sekitar 396 individu, dengan rincian 227 laki-laki dan 169 perempuan.

Upaya untuk mencegah atau memperlambat penurunan fungsi kognitif dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik itu terapi farmakologis seperti mengonsumsi obat, maupun terapi nonfarmakologis yang meliputi latihan fisik (seperti latihan otak), latihan mental, dan aktivitas sosial (Lisnawati, 2024). Pendekatan non-farmasi yang telah terbukti berhasil meningkatkan fungsi mental di kalangan orang lanjut usia adalah latihan Senam otak.

Senam otak adalah sebuah aktifitas berupa latihan sederhana yang ditujukan guna menyalurkan berbagai area pikiran. Melakukan latihan ini meningkatkan fokus dan membantu membersihkan penyumbatan di area otak, sehingga pikiran dapat bekerja dengan baik (Alfiona et al. , 2024). Latihan otak memiliki banyak manfaat, antara lain memperlancar laju peredaran darah dan suplai oksigen menuju otak. Dalam hal inilah adanya kontribusi pada peningkatan konsentrasi dan koordinasi, sekaligus membantu menenangkan pikiran dan merelaksasi tubuh. Selain itu, latihan ini juga efektif dalam mengurangi stres serta menjaga fungsi kognitif agar tetap optimal (Lisnawati, 2024).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di atas, penelitian ini merumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, yaitu: “Bagaimana penerapan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan belajar melalui senam otak terhadap kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat ? ”

Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian dalam Karya Tulis Ilmiah ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Diharapkan studi kasus ini akan membantu peneliti dalam memperoleh wawasan lebih mendalam tentang bagaimana perawatan keperawatan dapat mengatasi kebutuhan belajar melalui latihan otak yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada orang lanjut usia yang menderita demensia di Panti Sosial Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penggunaan pelatihan senam otak dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia penderita demensia di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat. Hal ini juga membantu dalam memahami penerapan proses keperawatan
- b. Dapat melakukan pengkajian keperawatan yang dapat dilakukan pada lansia yang mengalami demensia di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng.
- c. Mampu melaksanakan diagnosa keperawatan pada lansia dengan demensia di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat.
- d. Dapat Rencana perawatan dapat disusun bagi dengan demensia berlokasi di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat.
- e. Intervensi keperawatan berupa latihan otak untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada lansia penderita demensia di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat.
- f. Dapat melakukan evaluasi keperawatan pada lansia penderita demensia di Panti Sosial Bina Dhaksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat.
- g. Menganalisa hasil Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Dengan Senam Otak Terhadap Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat dari pengkajian sampai evaluasi.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Harapannya adalah masyarakat akan meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan, khususnya dengan memanfaatkan terapi latihan otak, yang akan memungkinkan mereka membangun masyarakat yang lebih sehat.

2. Bagi Bidang Kesehatan

Penemuan dari penelitian ini menawarkan alternatif bagi perawat saat memilih perawatan latihan yang berfokus pada otak yang ditujukan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada orang dewasa lanjut usia yang menderita demensia.

3. Bagi Pasien

Harapannya adalah bahwa hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan informasi tambahan bagi masyarakat dan profesional kesehatan tentang terapi latihan otak yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada orang dewasa lanjut usia yang menderita demensia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus deskriptif, yaitu studi kasus yang memanfaatkan kerangka perbandingan untuk melakukan analisis. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada pada dua responden.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah. Lansia yang Bersedia menjadi responden, Lansia dengan kategori (Elderly) rentang usia 60-74 tahun, Lansia dengan demensia, Lansia dengan skor mental < 24, Lansia yang kooperatif dan tidak mengalami gangguan pendengaran. sedangkan kriteria eksklusinya yaitu. Lansia yang tidak bersedia menjadi responden, Lansia dengan kategori (Middle Age) usia 45- 59 tahun, Lansia dengan gangguan pendengaran.

Responden penelitian ini adalah lansia yang berada di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti II yang berjumlah 2 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April – 3 Mei 2025. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti II di wilayah Jakarta Barat

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: wawancara, observasi, pengkajian.

Alat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yaitu: format pengkajian, format rencana keperawatan, informed consent, lembar observasi MMSE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan terapi senam otak

Tab 1 Hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan Pasien 1 (Tn. S)

Hari/ Tanggal	Observasi
---------------	-----------

	Sebelum		Sesudah	
	Jam	Hasil	Jam	Hasil
Senin, 28 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 20
Selasa, 29 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 20
Rabu, 30 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 23
Kamis, 1 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 26
Jumat, 2 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 21	15:15 WIB	Skor MMSE 26
Sabtu, 3 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 24

2. Hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan terapi senam otak

Tabel 2 Hasil observasi sebelum dan sesudah tindakan Pasien 2 (Tn. T)

Hari/ Tanggal	Observasi			
	Sebelum		Sesudah	
	Jam	Hasil	Jam	Hasil
Senin, 28 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 16	15:15 WIB	Skor MMSE 16
Selasa, 29 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 17	15:15 WIB	Skor MMSE 17
Rabu, 30 April 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 19	15:15 WIB	Skor MMSE 22
Kamis, 1 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 21	15:15 WIB	Skor MMSE 23
Jumat, 2 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 20	15:15 WIB	Skor MMSE 23
Sabtu, 3 Mei 2025	15: 00 WIB	Skor MMSE 21	15:15 WIB	Skor MMSE 23

Pembahasan 1 (Pengkajian)

Pada pasien 1 masuk katagori lansia Elderly, berdasarkan hasil MMSE dengan skor 20, dengan klasifikasi kognitif sedang yang disebabkan oleh factor usia dan dengan tanda dan gejala mudah lupa (pikun), pasien masuk dalam klasifikasi demensia vascular Pasien sudah terjadi komplikasi yaitu tidak dapat melakukan perawatan diri. Berdasarkan hasil Analisa penulis pasien 1 mengalami proses penuaan masuk dalam Teori Sosiologi yaitu Teori Kebebasan dimana seiring bertambahnya usia pasien perlahan menjauhkan diri dari interaksi sosial.

Pada pasien 2 masuk kategori lansia Elderly, berdasarkan hasil MMSE dengan skor 16, dengan klasifikasi kognitif berat yang disebabkan oleh faktor usia dan dengan tanda dan gejala mudah lupa (pikun), pasien masuk dalam klasifikasi demensia vascular. Pasien sudah terjadi komplikasi yaitu tidak dapat melakukan perawatan diri.

Berdasarkan hasil Analisa penulis pasien 1 mengalami proses penuaan masuk dalam Teori Sosiologi yaitu Teori Kebebasan dimana seiring bertambahnya usia pasien perlahan menjauhkan diri dari interaksi sosial.

Hasil pengkajian pada pasien 1 dan 2 ditemukan persamaan dan perbedaan, persamaan meliputi keluhan utama pasien Dimana pasien mudah sangat sekali lupa tentang sesuatu, sedangkan perbedaan pada kedua pasien yaitu faktor tingkat Pendidikan.

Penulis berasumsi bahwa pada pasien 2 mengalami peningkatan yang lebih lambat karena dari faktor Tingkat Pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020) bahwa Tingkat Pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya demensia pada lansia. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan yang diperoleh sehingga mereka akan lebih mampu mengenali perubahan yang terjadi dalam diri mereka dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan lebih rendah, semakin rendah Pendidikan seseorang maka risiko.

terjadinya demensia akan semakin meningkat. Menurut (Lisnawati, 2024) menyatakan bahwa Pendidikan mampu mengkompensasi semua tipe neurodegeneratif dan gangguan vascular dan juga mempengaruhi berat otak. Seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki beban berat otak yang lebih dan mampu menghadapi perbaikan kognitif dan neurodegeneratif dibandingkan seseorang yang berpendidikan rendah

Pembahasan 2 (Diagnosa)

Diagnosa keperawatan dapat dirumuskan berdasarkan Analisa data dari hasil pengkajian, secara konsep teori adalah gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan, konstipasi berhubungan dengan penurunan mobilitas gastrointestinal, gangguan integritas kulit berhubungan dengan suhu lingkungan.

Sedangkan diagnose keperawatan yang muncul pada pasien 1 adalah gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan, konstipasi berhubungan dengan penurunan mobilitas gastrointestinal, gangguan integritas kulit berhubungan dengan suhu lingkungan.

Sedangkan pada pasien 2 diagnosa yang muncul adalah gangguan memori berhubungan

dengan proses penuaan, gangguan integritas kulit berhubungan dengan suhu lingkungan.

Diagnose aktual pada pasien 1 dan pasien 2 adalah gangguan memori berdasarkan data objektif yang didapatkan, pasien 1 tampak bingung saat ditanyakan sesuatu skor MMSE 20, pasien 2 tampak bingung saat ditanyakan sesuatu skor MMSE 16.

Hasil data yang didapatkan penulis berasumsi untuk diagnosa keperawatan Gangguan Memori berhubungan dengan proses penuaan dengan kode D.0062 tepat ditetapkan berdasarkan hasil pengkajian. Kedua pasien menunjukkan tanda-tanda mudah lupa, tidak mampu melakukan hal yang dipelajari, tidak mampu mengingat informasi, saya menilai bahwa aspek kognitif ini perlu mendapatkan perhatian khusus karna berpengaruh terhadap kebutuhan belajar pada lansia

Pembahasan 3 (Intervensi)

Tahap ini peneliti melaksanakan tahap-tahap sesuai dengan perencanaan, seperti merumuskan tujuan, kriteria hasil dan menetapkan rencana Tindakan yang sesuai dengan prioritas masalah yang aktual pada pasien, didalam merumuskan tujuan pada rencana asuhan keperawatan harus spesifik, dapat diukur, relevan dan memiliki target waktu yang sesuai.

Pada pasien 1 dan pasien 2 perencanaan keperawatan yang disusun sesuai dengan dengan teori adalah melakukan terapi senam otak yang dilakukan selama 6 hari dengan frekuensi dilakukan 1x/hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Lisnawati, 2024) Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif yaitu dengan mengajarkan senam otak. Dilaksanakan pada pasien 1 dan pasien 2 selama 6 hari, setelah diberikan asuhan keperawatan selama 6 hari didapatkan asisment masalah teratasi pada pasien 1, dan masalah teratasi Sebagian pada pasien 2, ditandai dengan mampu melakukan senam otak secara mandiri.

Penulis berasumsi, terapi senam otak merupakan intervensi yang tepat untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia, terapi ini bekerja dengan melibatkan kedua sisi otak, khususnya belahan kiri dan belahan kanan. Latihan ini tidak hanya membantu meredakan stres tetapi juga menumbuhkan rasa tenang di daerah frontal dan oksipital otak. Lebih jauh lagi, latihan ini dapat mengaktifkan pusat emosi, seperti otak tengah (sistem limbik) dan otak besar, sehingga meningkatkan fokus (Untari et al., 2019), terapi ini diterapkan selama 6 hari berturut-turut dilakukan selama 1x sehari selama 10-15menit, dengan harapan dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

Pembahasan 4 (Implementasi)

Implementasi keperawatan dilakukan 1x sehari selama 6 hari berturut-turut. Dimulai pada pasien 1 dan pasien 2 yaitu pada tanggal 28 April sampai 3 Mei 202, implementasi dilakukan sesuai prosedur dan sesuai intervensi yang telah dirancang terlebih dahulu dengan mengantisipasi seluruh tanda dan gejala yang timbul sehingga Tindakan keperawatan dapat tercapai pada asuhan keperawatan yang dilaksanakan dengan menerapkan terapi terapeutik

Terdapat keterbatasan saat melakukan implementasi pada kedua pasien dimana penelitian ini hanya dilakukan dengan metode studi kasus, tidak ada keluarga yang bisa dihubungi, tidak ada pemeriksaan penunjang seperti CT scan, MRI, Positron Emission Tomography (PET), dan Singel Photon Emission Computed Tomography (SPECT) dan tidak mendapatkan terapi secara farmakologi dan Terdapat kendala dalam berkomunikasi, yang dimana pasien 2 akan lebih kooperatif bila berkomunikasi dengan Bahasa Jawa.

Penulis berasumsi pelaksanaan terapi senam otak sangat membantu lansia meningkatkan kognitif secara non-farmakologi. Terapi ini dilakukan selama 6 hari berturut-turut 1x sehari dengan durasi 10-15 menit, dan mengikuti Langkah-langkah terapi senam otak yang terstruktur. Pada dua hari pertama yaitu masa percobaan yang dapat diamati bahwa kedua pasien belum mengalami peningkatan kognitif secara signifikan, tetapi terdapat perubahan sesaat yaitu dapat mengikuti Latihan senam otak secara kooperatif. Namun, pada hari ketiga sampai hari keenam, pasien sudah menunjukkan peningkatan mempelajari hal baru, kemampuan mengingat informasi dan kemampuan yang dipelajari dan dapat mengingat hal yang baru saja terjadi. Menurut penulis respon positif ini menunjukkan bahwa pasien mulai terbiasa dengan teknik terapi senam otak dan menerima manfaat nya secara bertahap. Hal ini memperkuat pandangan penulis bahwa terapi senam otak dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif.

Pembahasan 5 (Evaluasi)

Evaluasi ini merupakan tahap akhir dari seluruh asuhan keperawatan, evaluasi sangat penting dalam proses Tindakan keperawatan karna untuk mengetahui apakah Tindakan keperawatan itu Serasi atau tidak, dalam hal ini Sangat perlu mengevaluasi setiap Tindakan dalam proses asuhan keperawatan untuk dapat tercapai atau tidak.

Tindakan asuhan keperawatan yang dilakukan 1x sehari selama 6 hari baik pada pasien 1 maupun pasien 2, dari evaluasi keperawatan yang dilakukan maka diperoleh pemeriksaan

akhir pada pasien 1 yaitu skor MMSE 24 , sehingga masalah teratasi dan intervensi dihentikan, sedangkan pada pasien 2 diperoleh hasil pemeriksaan akhir yaitu skor MMSE 23 masalah teratasi sebagian dan intervensi dilanjutkan oleh pihak Panti Bina Daksa Bhakti 2 Cengkareng Jakarta Barat.

Penulis berasumsi, hasil evaluasi dari kedua pasien bahwa terapi senam otak mampu meningkatkan fungsi kognitif dimana terjadi peningkatan pada fungsi kognitif pada Tn.S terdapat perubahan pada skor awal MMSE 20 dan skor akhir MMSE 24 lebih mudah mengingat dan melakukan suatu hal yang baru dibandingkan saat sebelum dilakukan terapi senam otak, dan pada Tn.T terdapat perubahan pada skor awal MMSE 16 dan skor akhir MMSE 23 yang dimana pasien bisa melakukan suatu hal yang baru, kedua pasien mengatakan bisa melakukan senam otak secara mandiri, hal ini memperkuat bahwa terapi senam otak efektif sebagai terapi non-farmakologi dalam peningkatan fungsi kognitif pada lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Dengan Senam Otak Terhadap Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Cengkareng Jakarta Barat” yang dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 10 Mei 2025 terhadap 2 kasus yang dilakukan diruangan bougenville di PSBDBB 2 Cengkareng, Jakarta Barat.

a. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dilakukan didapatkan adanya persamaan antara pasien 1 dan pasien 2, dimana ada tanda dan gejala mudah lupa (pikun), dan pada kedua pasien tidak dilakukan pemeriksaan penunjang dan perbedaan yaitu pada pasien 1 yaitu mengalami perubahan kognitif yang signifikan sedangkan pada pasien 2 mengalami perubahan yang lambat

b. Diagnosa keperawatan.

Berdasarkan hasil pengkajian pada kasus 1 dan kasus 2 ditemukan persamaan diagnosa keperawatan yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan.

c. Intervensi keperawatan.

Pada kedua kasus intervensi yang sesuai dengan teori yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan yaitu Latihan memori dengan melakukan terapi senam otak.

d. Implementasi keperawatan.

Pelaksanaan Tindakan keperawatan dapat dilaksanakan semua sesuai dengan perencanaan yang dibuat serta kondisi pasien 1 dan pasien 2 dan dilakukannya Tindakan terapi senam otak, implementasi dilakukan satu kali sehari selama 6 hari berturut-turut.

e. Evaluasi keperawatan.

Pada pasien 1 intervensi melakukan senam otak berhasil dengan skor MMSE pada hari terakhir adalah 24. Sedangkan pada pasien 2 intervensi melakukan senam otak berhasil dengan skor MMSE pada hari terakhir 23

Saran

Dari simpulan diatas ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan untu:

1. Bagi Klien

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai cara meningkatkan ingatan dengan melakukan senam otak

2. Bagi Institusi

Menambah laporan dan data terbaru terkait pengelolaan pasien demensia dengan menggunakan terapi senam otak untuk meningkatkan kognitif pada lansia yang menderita demensia

3. Bagi Peneliti

Diupayakan agar penulis mau menggunakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman hidup mereka dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita demensia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Finatunni'mah, A., & Nurhidayati, T. (2020). *Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia*. *Ners Muda*, *1*(2), 139. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5666>
- Alfiona, M., Saputra, A. U., Rosadi, E., Romadhon, M., Keperawatan, P. S., Kebidanan, F., & Palembang, U. K. B. (2024). *Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Fungsi*

- Kognitif Penderita Demensia Pada Lansia Pendahuluan Menurut Kemenkes 2019 bahwa , Indonesia mulai memasuki periode aging population , dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan orang. 16(2), 61–70. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/1272/994>*
- Areswangi, A. (2023). *Karya tulis ilmiah Asuhan Keperawatan dengan Demensia dipanti jompo Bhakti Abadi kota Balikpapan* (pp. 10–12). <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1990/1/08.%20Andhani%20Areswangi.pdf>
- Emmandy, p. D., caroline, s., & tadi, p. (2022). *gangguan neurokognitif mayor (demensia). starpearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK557444/>*
- Haiga, Y., & Chaniago, R. S. (n.d.). *Demensia. 283–291. <https://www.journal.scientic.id/index.php/sciena/article/download/158/136>*
- Ivanalie, S., Tedjokoesoemo, P. E. ., & Suprobo, priyo filipus. (2022). *Ruang Bagi Demensia Merancang Ruang Ramah Penderita Demensia. https://repository.petra.ac.id/19689/1/Publikasi1_11001_8359.pdf*
- Lisnawati, I. (2024). *Pengaruh Senam Otak Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Demensia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 15(1), 1–15. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/948/631>*
- Nasrullah, d. (2016). *buku ajar keperawatan gerontik dengan dengan pendekatan asuhan keperawatan nanda,nic,noc. jakarta: cv. trans info media.*
- Nasrullah, D. (2019.). *Etika Keperawatan. UM Surabaya Publishing*
- PPNI, Tim Pokja , (2017). *SDKI. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- PPNI, Tim Pokja , (2018). *SIKI. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- PPNI, Tim Pokja , (2019). *SLKI. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- PPNI, Tim Pokja , (2019). *SOP . Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PPNI.*
- Sya'diyah, h. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia Teori Dan Aplikasi . Sidoarjo: Indomedia Pustaka.*
- Untari Ida, (2024). *buku ajar keperawatan gerontik terapi tertawa dan enam cegah pikun.: buku kedokteran ECG publising*

Untari, I., Noviyanti, R. D., & Sugihartiningsih. (2019). *Peduli Demensia Pada Lansia*.

https://repository.itspku.ac.id/247/1/1.%20buku%20kader%20peduli%20demensia%202019%20siap%20cetak%202_2.pdf

Yulistanti., Y. (2023). *Keperawatan Gerontik lania 2*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta